

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **2.1 Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan**

##### **2.1.1 Kajian Teori**

Adapun yang menjadi kajian teori yang dilakukan peneliti terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **2.1.2 Hakikat Belajar**

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Belajar juga dapat dipandang sebagai proses yang mengarahkan kepada pencapaian atau tujuan yang di proses melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh pendidik.

Witherington Suryono Hariyanto, (2015,11) menyatakan bahwa Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai polapola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

##### **2.1.3 Konsep Dasar Pembelajaran**

Kata Pembelajaran adalah terjemahan dari instruction, dalam istilah pembelajaran, yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

##### **2.1.4 Pengertian Matematika**

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika di ajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Kata matematika berasal dari bahasa latin, manthanein atau mathema yang berarti belajar atau hal yang dipelajari sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut wiskunde atau ilmu pasti. Unsur utama pekerjaan

matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi kebenaran konsistensi

### 2.1.5 Tujuan Matematika

Tujuan matematika di sekolah dasar adalah membantu siswa belajar dan menguasai matematika.. Lebih spesifiknya, tujuan matematika yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep, menjelaskan hubungan antar konsep dan menerapkan konsep atau algoritma.
2. Menggunakan penalaran tentang pola dan sifat, melakukan perhitungan secara generalisasi, membangun bukti, atau menjelaskan ide dan pertanyaan matematika.
3. Pemecahan masalah, meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menjelaskan solusi yang dihasilkan .
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau cara lain untuk menjelaskan situasi atau masalah.
5. Memiliki sikap hormat terhadap penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.1.6 Minat Belajar

Secara etimologis, “minat” berasal dari bahasa Inggris “Interest” yang berarti peduli. Menurut Syah (2013: 133) “minat berarti kecenderungan dan semangat atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Minat belajar merupakan suatu bentuk aktivitas seseorang yang mendorongnya untuk melakukan serangkaian aktivitas fisik dan mental untuk mencapai perubahan perilaku melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kenikmatan belajar dapat diukur dengan menggunakan sejumlah indikator, seperti rasa senang, minat, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam suatu mata pelajaran. Minat belajar penting untuk meningkatkan prestasi dan motivasi siswa.

Pengertian yang paling mendasar tentang "minat" adalah ketertarikan, keterlibatan, dalam suatu aktivitas karena pemahaman akan pentingnya aktivitas tersebut, The Liang Gie (2014: 28). Selain itu, Agus Sujanto (2013: 92) menjelaskan "minat" sebagai fokus perhatian yang muncul secara alami dan bergantung pada bakat dan lingkungan individu. Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan kuat terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan yang kuat terhadap suatu objek atau aktivitas. Ini merujuk pada hasrat atau perasaan positif yang kuat terhadap sesuatu (Kementerian Pendidikan Nasional, 2013 : 1152). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kecenderungan kuat terhadap sesuatu; gairah dan keinginan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2013: 656). Namun, ada beberapa pengertian lain dari "minat" yang diberikan oleh berbagai sumber. Mahfudz Shalahuddin mendefinisikan "minat" sebagai perhatian yang melibatkan unsur indrawi, yang mungkin merujuk pada pengaruh dari indera atau panca indera dalam menentukan minat seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Soeganda Poerbakawatja dan Harahap 2012: 214), "minat" diartikan sebagai kesediaan jiwa yang aktif untuk menerima dan mendapatkan sesuatu dari luar. Ini menyoroti aspek psikologis individu yang terbuka untuk menerima dan terlibat dalam sesuatu.

Dalam semua pengertian/defenisi ini, "minat" mengacu pada reaksi positif atau perasaan kuat yang mengarah pada ketertarikan atau keinginan terhadap sesuatu, meskipun definisinya dapat berbeda-beda tergantung konteks dan perspektif pribadi orang tersebut. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para ahli, minat / ketertarikan dapat dipahami sebagai pemusatan perhatian yang meliputi unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan dan keinginan untuk secara aktif menerima sesuatu yang berasal dari lingkungan. Minat memegang peranan penting dalam mendorong seseorang mencapai tujuannya dan mempunyai dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif, menurut (Elizabeth Hurlock 1993:214) berpendapat bahwa minat belajar merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Ditambahkannya, minat belajar mempunyai dua aspek, yaitu: (1) Aspek kognitif, aspek ini didasarkan pada konsep-konsep yang dikembangkan seseorang tentang bidang-bidang yang berkaitan dengan minat

belajar. Konsep-konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan pada pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan. (2) Aspek afektif ini merupakan konsep yang mengembangkan konsep kognitif dan diungkapkan melalui sikap terhadap kegiatan atau objek yang membangkitkan minat belajar. Aspek ini berperan besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

### 2.1.7 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Apabila diperhatikan terkait penelitian baik dalam penelitian langsung atau juga penelitian berdasarkan artikel tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar terhadap mata pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran matematika, factor penyebab tersebut dapat tergolongkan dengan 2 faktor, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik). Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam mata pelajaran matematika, dapat dilihat pada faktor kurikulum, faktor dari dalam diri siswa, faktor model pengajaran, faktor pendidik, serta sarana dan prasarana, termasuk penggunaan multimedia pembelajaran.

Beberapa penyebab yang mempengaruhi minat belajar siswa, menurut Totok Susanto, sebagai berikut:

#### 1) Faktor Jasmani

##### 1. Faktor Kesehatan

Belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk jika badan lemah, anemia atau jika ada. suatu kelainan atau kelainan pada fungsi organ indera dan tubuh. 2. Faktor Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi mempengaruhi pembelajaran. Siswa penyandang disabilitas akan mendapati pendidikannya terganggu. Jika hal ini terjadi, ia harus bersekolah di lembaga pendidikan khusus atau memperoleh alat bantu untuk menghindari atau mengurangi dampak kecacatan.



## 2) Faktor Psikologi

### 1. Intelegensi

Kecerdasan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Pada situasi yang sama, siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi akan melakukan lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat kecerdasan rendah. Walaupun siswa dengan kecerdasan tinggi merasa tidak yakin dalam belajar, karena belajar merupakan proses yang kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya.

### 2. Perhatian

Untuk menjamin hasil akademik yang baik, siswa harus memperhatikan mata pelajaran yang dipelajarinya. Jika materi pembelajaran gagal menarik perhatian siswa maka akan timbul rasa bosan, sehingga siswa tidak tertarik lagi untuk belajar. Jadi perhatian sangat penting bagi setiap siswa. Siswa yang memperhatikan saat guru menyampaikan pelajaran akan mudah memahami isi pelajaran yang dipelajarinya.

### 3. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik.

### 4. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

Seorang anak akan berhasil dalam belajar jika anak sudah siap (matang).

### 5. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

### 3) Faktor Eksternal

#### 1. Metode belajar mengajar

Cara guru menyampaikan materi pelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Metode pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dapat meningkatkan minat siswa.

#### 2. Lingkungan kelas

Kondisi fisik dan psikis kelas, meliputi fasilitas, kebersihan, dan suasana kelas, dapat mempengaruhi minat siswa. Ruang kelas yang nyaman, terstruktur, dan tertata dengan baik cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

##### 1. Peran teman dan interaksi sosial

Teman sekelas dan interaksi sosial di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Minat teman belajar dan dukungan sosial dari teman dapat memotivasi siswa.

##### 2. Materi pembelajaran yang relevan

Relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari dapat mempengaruhi minatnya. Siswa lebih cenderung tertarik pada pelajaran yang mereka anggap berguna dan relevan.

##### 3. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga dan pengaruh pendidikan sangatlah penting. Keluarga yang mendorong minat belajar, menyediakan fasilitas belajar di rumah, dan mendukung upaya pendidikan siswa dapat membantu meningkatkan minat belajarnya.

##### 4. Teknologi dan sumber belajar

Akses siswa terhadap teknologi dan sumber belajar terkait, seperti buku, akses internet, atau perangkat pembelajaran interaktif, dapat memengaruhi minat belajar. Teknologi yang dimanfaatkan dengan baik dalam dunia pendidikan juga dapat meningkatkan minat belajar.

Rifa'i dan Anni (2012: 80-81) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal

siswa. Kondisi internal meliputi kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikologis seperti kemampuan intelektual dan emosi, serta kondisi sosial seperti kemampuan membaur dengan lingkungan. Oleh karena itu, kelengkapan dan kualitas fasilitas internal yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi persiapan, proses, dan hasil belajar. Kondisi internal sama kompleksnya dengan kondisi eksternal yang ada di lingkungan siswa. Beberapa faktor eksternal seperti perbedaan dan tingkat kesulitan materi pembelajaran (stimulus) yang dipelajari (respon), lokasi belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya belajar Masyarakat akan mempengaruhi persiapan, minat, proses, dan pembelajaran. Sedangkan menurut Haditono dalam Subekti (2007:-8), minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap orang (internal). Artinya seseorang merasa senang dan bersemangat ketika melakukan sesuatu yang diminatinya karena memang ia peduli dan bukan karena keinginannya sendiri. Eksternal, factor yang berasal dari luar atau dari orang lain, bukan dari diri kita sendiri. Artinya seseorang tertarik pada suatu hal karena dorongan dari lingkungan atau orang lain.

Minat berperan sebagai penggerak keinginan seseorang, menguatkan hasrat, dan merupakan kekuatan pendorong tindakan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang mempunyai tujuan dan arah perilaku sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh Sardiman (2013: 84) yang menyatakan perbedaan fungsi bunga, sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk bertindak, khususnya sebagai penggerak atau motor melepaskan 'energi'.
- 2) Menentukan arah tindakan yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Memilih tindakan yaitu menentukan tindakan mana yang tepat untuk mencapai tujuan.

Fungsi minat dalam kaitannya dengan penyelesaian penelitian adalah:

1. Minat membangkitkan perhatian segera
2. Minat memperlancar konsentrasi.
3. Peduli menghindari gangguan dari perhatian luar
4. Peduli peningkatan kemampuan mengingat materi pembelajaran

##### 5. Peduli meminimalisir kebosanan saat belajar (Gie, 2014: 29).

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu (faktor intern) dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor ekstern). Faktor intern dan ekstern memiliki peranan penting bagi perkembangan belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan diri secara fisik maupun mental yang baik dan kondisi lingkungan luar (keluarga, sekolah, masyarakat) yang mendukung, maka akan menumbuhkan minat belajar siswa yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi fisik dan mental siswa tidak mendukung dan kondisi eksternalnya (keluarga, sekolah, masyarakat), maka akan berdampak pada perkembangan minat belajar siswa. Maka dari itu diperlukan pemahaman dan mengenal berbagai aspek dan karakteristik siswa, agar dalam proses belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

#### **2.1.8 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan siswa dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **2.1.9 Pengertian Model RME (*Realistic Mathematic Education*)**

RME adalah suatu teori khusus pembelajaran matematika yang pertama kali dikembangkan di Belanda, khususnya di Institut Freudenthal Universitas Utrecht, dari tahun 1970 (Freudenthal, 1991; Treffers, 1987; Van den Heuvel Panhuizen & Drijvers, 2014). Seiring dengan perkembangan RME, pendekatan ini mendapatkan pengaruh internasional. Banyak negara, Selandia Baru, Australia, dan beberapa negara Eropa lainnya, mulai mengadopsi atau



mengintegrasikan prinsip-prinsip RME dalam kurikulum matematika mereka. Menurut Hans Freudental dalam Wijaya (2012: 20), matematika merupakan aktivitas manusia dan harus dikaitkan dengan kenyataan. Oleh karena itu, matematika merupakan cara berpikir logis yang tampak dalam bentuk angka, ruang dan bentuk dengan tersedia aturan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Menurut Cahyaningsih dalam Hariyati (2018: 5), pembelajaran matematika adalah “usaha menata lingkungan untuk memudahkan belajar bagi siswa, yang kegiatannya dirancang mencakup proses fisik dan mental melalui interaksi antara siswa, siswa dan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya untuk mengkaji bentuk, struktur, susunan, besaran dan konsep abstrak serta hubungannya dalam rangka perolehan keterampilan dasar.

Fungsi pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, dan menurunkan rumus-rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembelajaran matematika juga perlu disesuaikan dengan keadaan siswa, agar pada saat proses pembelajaran anak memahami konsep dan gagasan yang diberikan guru sehingga dapat diserap sendiri oleh siswa.

Teori yang menjelaskan situasi nyata sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar peserta didik secara mendalam melalui objek-objek yang dijelaskan (Rohim & Asmana, 2018), dikuatkan dengan pendapat Arizandi (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran di luar ruangan adalah pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan siswa mempelajari materi pembelajaran secara langsung pada benda nyata, untuk memperjelas pembelajaran. Pembelajaran di luar ruangan dapat mendorong motivasi siswa melalui lingkungan belajar yang menyenangkan dan penggunaan bahan pembelajaran yang spesifik, khususnya benda-benda yang ada di sekitar lingkungan belajar sehingga kemampuan penemuan siswa dapat berkembang dan dapat membantu mengembangkan konsep-konsep penguat yang akan diberikan kepada siswa (Junaedah, dkk., 2020).

Rochmad & Masrukan (2016) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang berbeda oleh guru yang sesuai dengan kondisi kelas dan

siswa merupakan penopang utama keberhasilan akademik. Model pembelajaran yang tepat Selaras dengan kurikulum 2013 yang fokus pada pembelajaran siswa dan dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa kemampuan pemecahan masalah adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Pandiangan dkk. (2020) Melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa terlibat dalam penyelesaian masalah yang diajukan pada awal pembelajaran melalui tahapan metode ilmiah, sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan terkait masalah tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan menghadirkan permasalahan nyata yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tertantang untuk segera menyelesaikan permasalahan tersebut (Madyaratri et al., 2019).

Pendekatan yang cocok untuk model PBL adalah RME (*Realistic Mathematics Education*), karena kata nyata dalam RME berkaitan dengan permasalahan kontekstual (kehidupan nyata) yang dijadikan titik tolak dalam pembelajaran berbasis masalah atau PBL. Kemampuan siswa yang dapat diasah dan ditingkatkan melalui pembelajaran RME adalah keterampilan pemecahan masalah, karena pendekatan RME menghubungkan konsep matematika, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (Anisa, 2014). Menurut Pangestu & Santi (2016), RME dilaksanakan dengan menempatkan pengalaman kehidupan nyata siswa sebagai referensi pembelajaran, dengan harapan mereka dapat mengeksplorasi dan mereproduksi konsep matematika. Kontekstual matematika dalam model RME menekankan urgensi penggunaan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran matematika, pengaplikasiannya bahwa tugas atau masalah yang diberikan kepada siswa harus berkaitan dengan konteks dan relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan penerapan praktis dari konsep matematika yang mereka pelajari.

Mengenai ciri-ciri metode pengajaran matematika praktis (RME), menurut Tarmudi dalam Kurino, Y.D (2017: 40), dalam pembelajaran praktik terdapat 5 ciri kegiatan pengajaran matematika praktis (RME), yaitu:

- a. Gunakan konteks

- b. Gunakan model untuk membuat matematika menjadi progresif
- c. Menggunakan hasil konstruksi siswa.
- d. Interaksi dan
- e. Menghubung.

*Pertama*, pahami permasalahan dalam konteksnya; Pada tahap ini siswa mencoba memahami suatu permasalahan kontekstual terkait pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. *Kedua*, jelaskan permasalahan dalam konteks. Setelah siswa memahami masalah kontekstual yang diajukan guru, pada langkah ini siswa mempunyai kesempatan untuk mendeskripsikan masalah dalam konteks, kemudian mengembangkan atau membuat strategi pemecahan masalah, yang *kedua*, ketiga adalah pemecahan masalah kontekstual; Siswa memecahkan masalah kontekstual secara individu dan kelompok dengan caranya sendiri. Solusi dan tanggapan yang berbeda terhadap lebih disukai. *Keempat*, bandingkan dan diskusikan jawabannya; Guru memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan atau mendiskusikan jawaban dalam kelompok kemudian memeriksa atau mengoreksinya melalui diskusi kelas. *Kelima*, kesimpulan; Guru meminta siswa menarik kesimpulan tentang konsep atau proses yang terlibat dalam penyelesaian masalah.

Kelebihan dan Kekurangan Menggunakan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME)

**Kelebihan** : Menurut Suwarsono dalam Maulida dan Rijal (2015: 158-159) , RME memberikan siswa pemahaman yang jelas dan realitas hubungan antara matematika. dan kehidupan sehari-hari serta tentang kegunaan matematika pada secara umum bagi manusia.

**Kekurangan** : *Realistic Mathematics Education* (RME), meskipun memiliki keunggulan dalam membangun pemahaman konsep matematika melalui situasi kontekstual, juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu tantangan utamanya adalah memerlukan proses pembelajaran yang lebih lama, yang dapat bertentangan dengan tekanan waktu dari kurikulum yang ketat.



Selain itu, implementasi RME dapat menuntut persiapan guru yang lebih intensif, karena mereka perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep dan merancang aktivitas yang relevan. Selain itu, mengevaluasi pemahaman siswa dalam konteks pemecahan masalah yang kompleks bisa menjadi tantangan, dan model ini mungkin kurang efektif untuk siswa yang lebih suka pembelajaran individual.

### 2.2.1 Penelitian yang Relevan

- 1) Berdasarkan JURNAL “ Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik terhadap Prestasi Siswa di Sekolah Dasar” (*The Influence of Realistic Mathematics Education on Student Achievement in Elementary School*) (Beal & Noel, 2019). Penelitian ini mengeksplorasi dampak RME pada pencapaian siswa di sekolah dasar. Penelitian yang deskripsikan adalah studi “ kuantitatif ” yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Matematika Realistik (Realistic Mathematical Education, RME)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran matematika dengan bentuk datar. Berikut adalah beberapa poin kunci dari penelitian ini:

Penelitian menggunakan metode kuasi-eksperimental untuk menilai efektivitas model pembelajaran RME. Populasi penelitian ini terdiri dari semua siswa kelas empat sekolah dasar di Kelompok Yos Sudarso, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, yang berjumlah 258 siswa dari 11 sekolah negeri. Sampel penelitian diambil dari dua sekolah dasar: siswa kelas empat di SDN 2 Mangunrejo (kelas eksperimen) dan siswa kelas empat di SDN 3 Mangunrejo (kelas kontrol). Berdasarkan hasil uji keandalan, diperoleh informasi bahwa tes kemampuan berpikir kritis memiliki koefisien keandalan sebesar 0,803, yang lebih tinggi dari nilai ambang batas minimum sebesar 0,600 (raritmetik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen uji kemampuan berpikir kritis ini dapat dianggap sebagai instrumen yang dapat diandalkan atau konsisten dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.



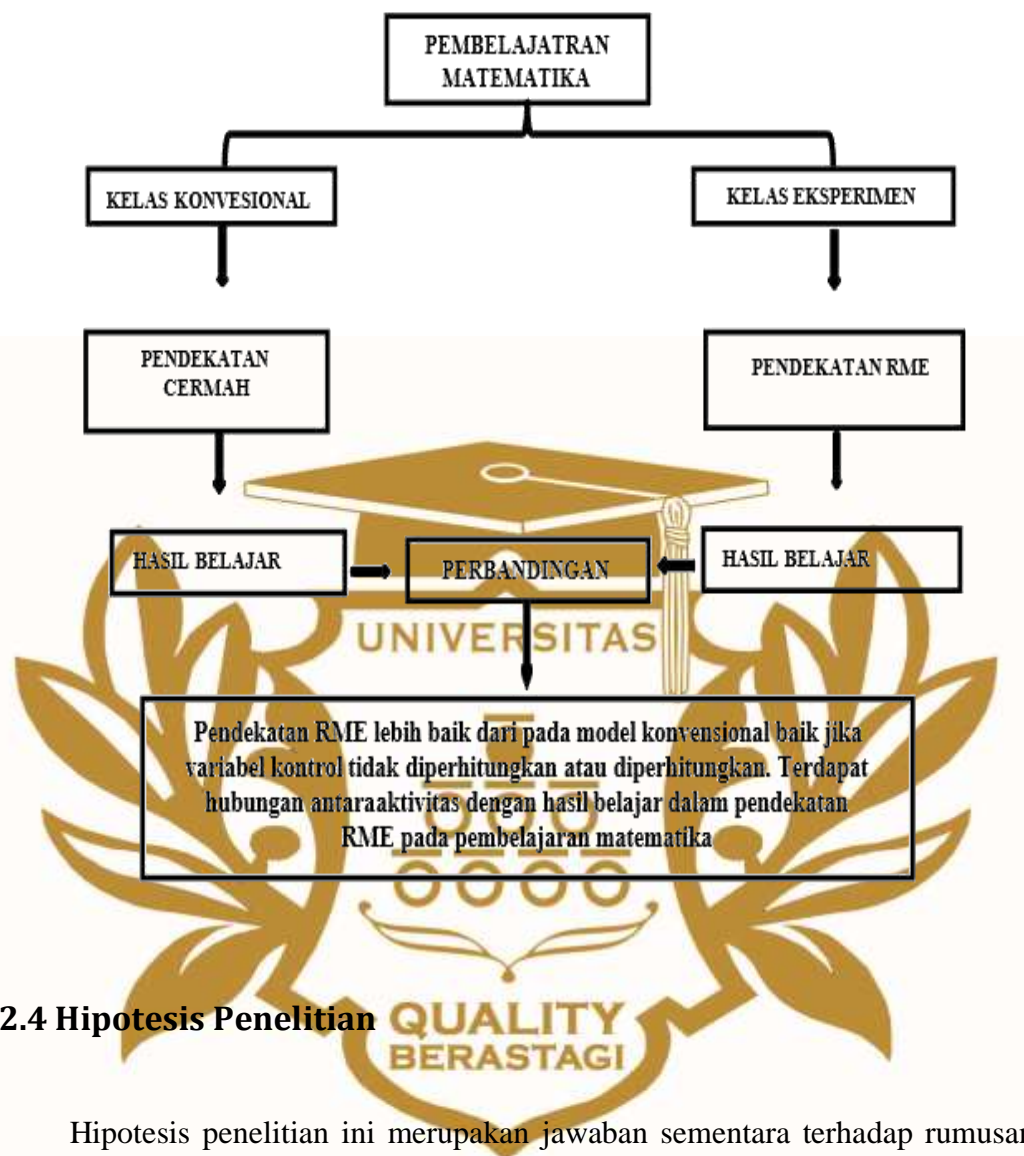
- 2) Annisa Ulfa, “Penerapan Model *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk Meningkatkan Prestasi Matematika dan Prestasi Akademik Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tempuran Skripsi Lampung : Fakultas Pedagogi dan Keguruan Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016 “Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif kekeluargaan Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus Tingkat ketuntasan hasil belajar tradisional pada siklus I sebesar 61,90 cukup tinggi, pada siklus II meningkat dari 14,29% menjadi 76,19%, dengan meningkatnya aktivitas siswa dan prestasi akademik, setiap siklusnya meningkat, aktivitas pun meningkat dan tuntas hasil belajar siswa  $\geq 75$  Dari jumlah siswa sebanyak 21 siswa, dengan KKM sebesar 66,33.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan Penjelasan mengenai Pengaruh Model *Pembelajaran Realistic Mathematic Education* Terhadap Minat Belajar Matematika Di SD. Keberhasilan pembelajaran siswa dapat ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya adalah teknik guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Berbagai cara atau metode yang efektif yang dapat dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat belajar yang dibuktikan melalui hasil belajar yang diinginkan tiap-tiap guru.

Dalam penelitian ini menyarankan guru untuk menerapkan RME dengan kreativitas dan inovasi, serta merancang pembelajaran yang kontekstual untuk memperkuat pemahaman matematika dan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam dampak RME terhadap variabel lain dalam pembelajaran matematika, seperti sikap siswa, pemecahan masalah, minat belajar, dan sebagainya.

Kerangka berfikir ini memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian dilakukan, mulai dari tujuan hingga temuan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Ini membantu dalam pemahaman tentang perancangan penelitian dan hasil yang diharapkan.



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban sementara hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum ada jawaban eksperimen dengan data. Dalam hal ini hipotesis merupakan jawaban/dugaan sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai dibuktikan dengan data yang terkumpul. Jawaban yang diharapkan ini mungkin benar atau mungkin tidak, dan penilaian ini mungkin ditolak jika hasil

pencariannya salah. Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ):

Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran *realistic mathematic educations* di kelas IV SDN 040459 Berastagi terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ):

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengguna Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* di Kelas IV SDN 040459. Berastagi terhadap minat belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika

